
**Sejarah Lumbung Padi Menjadi Batu Di Kampung Alata Desa
Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut
Kabupaten Alor**

**Matheos E. Maure¹, Mahalita S. Moban², Juliana A. Mayopu³, Lodia M. Kemengko⁴,
Loriance Tonu Weni⁵, Herlofina Manikafola⁶, Petrus Mau Tellu Dony⁷.**

¹²³⁴⁵⁶⁷**Universitas Tribuanan Kalabahi**

Email: mauremateos@gmail.com¹, rinamoban46@gmail.com², tinamayopu@gmail.com³,
lodiakamengko@gmail.com⁴, loriancetonuweni@gmail.com⁵,
herlofinamanikafola@gmail.com⁶, petrusdony2@gmail.com⁷.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkajikan sejarah Lumbung Padi menjadi batu di Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor, makna Sejarah Lumbung Padi menjadi batu dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sejarah lumbung Padi menjadi batu. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di kampung Alata, Desa Kenarimbala, Kecamatan Alor Timur Laut. Informan dalam penelitian ini adalah Orang Tua Dari Kampung Alata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sejarah lumbung padi menjadi batu di kampung alata membawa beberapa manfaat pada masyarakat setempat yaitu: (1) memberikan kehidupan dalam bahan makanan berupa padi yang melimpah bagi masyarakat di kampung Alata (2) kebutuhan pangan lokal yang sangat melimpah berupa padi, jagung, labuh dan lain-lain. Hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Sejarah lumbung Padi menjadi batu yang berada di kampung Alata Desa Kenarimbala merupakan Sejarah yang disempurnakan oleh cerita para leluhur.

Kata Kunci : *Lumbung Padi Menjadi Batu, Kampung Alata, Desa Kenarimbala*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Ada banyak sekali keragaman yang ada di dalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Budaya merupakan keseluruhan cara hidup, sistem nilai, norma, tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan teknologi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Fitri Sari & Fatma, 2022). Secara umum, budaya mencakup segala sesuatu yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosial, pendidikan, dan interaksi. Budaya bukan hanya tentang warisan masa lalu, tetapi juga mencerminkan cara individu dan kelompok beradaptasi dengan lingkungan mereka, membentuk identitas sosial, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Menurut Kontijaraningrat (2015: 146) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Sebuah kebudayaan akan terus tercipta, dari tempat ke tempat, dari individu ke individu dan dari masa ke masa dalam menceritakan sebuah sejarah kepada generasi agar selalu mengingat sebuah sejarah yang disampaikan oleh nenek moyang.

Sejarah desa masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di desa pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Mau Tellu Dony (2023) demikian juga dengan Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor.

Perlu adanya sosialisasi dalam penyadaran arti pentingnya budaya lokal yang dapat membantu sebuah kampung menjadi terkenal dan dikenal, hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari mudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting pembelajaran budaya lokal. Kondisi yang kami dapati di tempat penelitian itu, kurangnya masyarakat setempat dalam mengelola dan menjaga kebudayaan secara baik. Dikarenakan pemerintah setempat kurang mendukung dalam mengembangkan kebudayaan dan sejarah tersebut, sehingga generasi muda saat ini lebih dominan ke budaya barat saat ini. Itu sangat membahayakan potensi budaya lokal, dan hilangnya sebuah sejarah yang sudah ada sejak dulu dikarenakan generasi muda yang tidak mau untuk mencari tahu tentang sebuah sejarah di kampung tersebut.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Peneliti mewawancarai dengan beberapa tokoh adat yaitu (1) Bapak Anus Kupeire (2) Bapak Samuel Lande dengan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskripsi kualitatif

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pada zaman dahulu kala, ada seorang Raja yang datang dari Timor-Timor, Timor Likusama Maubara yang membawa sebuah peti emas. Mereka berlayar dengan perahu menuju timur melewati pantai Alor Timur (Kolana), dan terus berlayar sampai di Laut Flores atau bagian Utara pantai Maubaka, yang dulunya tempat itu disebut dengan nama 'Kaifiling Bilegai. Ketika raja itu sampai di bagian pantai Kaifiling-Bilegai, orang-orang di berbagai kampung mengetahui kedatangan Raja dari Liku Sama Maubara. Masing-masing kampung berusaha mengirim utusannya untuk menemui raja tersebut. Dengan berpakaian adat lengkap, masing-masing utusan tersebut menanti raja Maubara di tepi pantai. Namun sangat disayangkan raja tersebut tidak mau mendaratkan perahunya untuk bertemu dengan utusan-utusan itu. Justru sebaliknya ia memutar haluan menjauhi mereka. Akhirnya utusan-utusan itu pulang ke kampung masing-masing. Sementara itu Nenek moyang kami yang bernama Langarang Mauarang pun angkat hati untuk mencoba menemui raja tersebut, dengan harapan semoga raja itu berkenan bertemu dengan dirinya dan menjadi sahabatnya. Namun pada masa itu nenek moyang kami sangat kesulitan dalam hal pakaian.



Sumber Foto: Pantai Maubaka 2025



Sumber Foto: Pakaian Dari Kulit Kayu 2025

Dengan demikian mereka berbusana cawat dan selendang dari kulit kayu, Langarang Maurang bersama isterinya Talsuket dan saudara perempuannya yang bernama Wellakkon, serta seekor Anjing yang bernama Mulingmu, turun ke pantai untuk menjumpai raja tersebut. Sebelum mengayun langkah menuju pantai, Langarang Mauarang mengucapkan semacam bahasa sumpah (*wange*) yang menyatakan, ‘jika benar-benar raja itu akan jadi sahabat kami, maka ketika kami keluar dari kampung ini, perahu itu balik haluan menuju pesisir Pantai’. Dan apa yang diucapkannya itu benar-benar terjadi. Perahu itu balik haluan menuju pantai. Ketika mereka tiba di suatu tempat bernama Lata, langarang Mauarang kembali mengucapkan ‘*wange*’ untuk keduanya, katanya : “*Jika orang yang ada di perahu itu akan jadi sahabat saya, biarlah perahu itu berlayar menuju ke pesisir pantai Kaifiling Bilegai*”. Dan untuk keduanya apa yang diucapkannya itu terjadi. Perahu itu terus berlayar menuju pesisir Kaifiling Bilegai. Maka semakin yakinlah mereka bahwa raja itu pasti akan jadi sahabat mereka. Sesampainya mereka di suatu tempat yang bernama tanah putih, mereka bertemu dengan orang-orang utusan dari kampung lain yang sudah kembali dari pantai *Kaifiling* karena tidak diterima oleh raja Maubara. Mereka mencibir Langarang Mauarang, katanya : ‘Kami yang berpakaian adat lengkap saja kami tidak diterima oleh raja itu, apalagi kamu yang hanya mengenakan cawat dari kulit kayu?’. Maka Langarang Mauarang menjawab katanya : ‘Biarlah kami mencoba untuk bertemu dulu, kalau kami juga

tidak diterima, biarlah kami cari Kenari busuk di pantai dan kembali pulang ke kampung', Lalu mereka melanjutkan perjalanan masing-masing. Ketika tiba di pantai tersebut, Langrang Mauarang melepaskan anjingnya Mulingmu, namun sebelum melepaskan Anjingnya, kembali ia mengucapkan *wange* yang ketiga kalinya, katanya: *'Jika Anjing yang saya akan lepaskan ini berhasil berenang sampai masuk ke dalam perahu dengan selamat lalu menggonggong tiga kali, maka pastilah raja itu akan jadi sahabat saya'*. Kemudian ia melepaskan Anjing tersebut, dan Anjing itu berhasil melewati arus dan gelombang dan berenang sampai masuk kedalam perahu raja, sebagai tanda hormat kepada raja, Anjing itu menggonggong tiga kali. Sementara itu di dalam perahu, Raja Maubara pun melakukan hal yang sama, ia melepaskan seekor Ayam jantan sambil berkata, Jika orang-orang yang ada di pesisir itu akan jadi sahabat saya, Ayam yang saya lepaskan ini terbang dengan selamat sampai di darat dan berkokok tiga kali'. Kemudian ia melepaskan Ayam jantan itu, Ayam itupun berhasil mendarat di pesisir pantai kaifiling-Bilegai di pohon Dilak dengan selamat, lalu ayam itu berkokok tiga kali



Sumber Foto: Peti Bersejarah Berisi Bibit Padi 2025

Maka Raja mulai mendaratkan perahunya, lalu turun dari perahu. Raja itu datang mendekat ke sahabat barunya yaitu Langarang Mauarang dengan membawa sebuah peti emas, sambil berkata, *'Jika engkau menjawab dengan benar apa sebenarnya yang ada di dalam peti ini, maka peti ini bersama isinya akan jadi milikmu'*, maka Langarang Mauarang menjawab katanya: *'Mautan Maubak'*. Lalu raja itu menyerahkan peti emas itu kepada Langarang Mauarang dengan dua pesan yaitu, *pertama peti itu tidak boleh dibuka selama*

dalam perjalanan. Kedua, Langarang Mauarang tidak boleh kembali ikut jalan yang sama, tetapi ikut jalan yang berbeda. Sebagai tanda terima kasih sekaligus untuk mengikat persahabatan, maka Langarang Mauarang menyerahkan saudara perempuannya yang bernama Wellakkon, untuk menjadi isteri raja, yang nantinya dikenal dengan Ratu Welhelmina. Lalu Langarang Mauarang bersama isterinya, Talsuget pulang ke kampung dilmang Magamang melewati kali besar Ira Uri. Sedangkan raja Maubara kembali berlayar menuju Timor –timor bersama dengan isterinya. Pantai tempat Langarang Mauarang bertemu dengan sahabatnya raja Maubara dan menerima peti emas berisi Mautan Maubak itu dulunya bernama Kaifiling Bilegai sekarang bernama Maubaka. Maubaka dalam bahasa daerah Alata adalah ‘Maubak, yaitu padi yang berbulir besar.



Sumber Foto: Tempat Yang Bernama Pongtan Mangluk 2025

Ketika ditengah perjalanan mereka tiba di suatu kampung yang bernama pongtan mangluk, yakni kampung asal Talsuget, orang-orang disitu meminta agar Langarang Mauarang mau membuka peti itu agar mereka melihat apa isi peti itu. Didalam hati Langarang Mauarang merasa keberatan karena mengingat pesan dari sahabatnya tadi, namun karena orang-orang yang meminta itu tidak lain adalah kunyadu mantunya sendiri, maka dengan berat hati Langarang Mauarang membuka peti itu. Ketika peti emas itu dibuka,... sebagian padi yang berbiji halus, atau yang bersayap ringan terbang keluar dari peti, ada yang jatuh di kotoran burung, ada yang jatuh di kotoran babi, dan ada juga yang terbang ke berbagai tempat. Yang jatuh di kotoran Babi tumbuh dan berbuah menghasilkan padi atau

beras berwarna hitam seperti kotoran babi yang dalam bahasa daerah disebut *Peiah*, yang berarti tai Babi. Sekarang mereka sadar, mengapa tadi sahabatnya melarang agar peti itu jangan dibuka dalam perjalanan. Lalu mereka menutup kembali peti itu dengan cepat, kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke kampung mereka Dilmang Magamang. Setelah tiba di kampung, mereka mengundang seisi kampung Dilmang Magamang, Binigeng Binie dan membuat acara penyambutan dengan menaruh gong, lego-lego dan makan bersama. Setelah itu mereka membuka untuk melihat bersama isi peti tersebut. Ketika dibuka, Peti itu berisi beberapa jenis padi dan makanan lain yang diberi nama oleh para leluhur Alata dengan sebutan bahasa kampung, *Mautan Maubak*, *Lenlan Bautuk*, *Ari pie pang pie*, *wei sibi wang sibi*, *pat lamok bile*. Yang artinya adalah Padi Maubaka, semua jenis botok, semua jenis Labu, semua jenis Deli, semua jenis jagung. Para leluhur menyimpan semua jenis makanan tersebut di gudang sementara mereka mulai menebas hutan untuk membuka kebun-kebun baru dengan Beberapa jenis bibit yang dibawa oleh nenek oyang diantaranya



SumberFoto:Padi, Jagung, Labu 2025

Konon pada masa itu, nenek moyang kita tidak perlu menanam, ataupun pungut, dan pikul. Karena setelah menebas hutan dan membakar kotoran rumput, padi jagung, dan semua bibit-bibit itu berjalan sendiri menuju kebun, atau lahan masing-masing. Begitu hujan turun, padi-jagung dan semuanya tumbuh dan berkembang hingga mengeluarkan buah, setelah itu makanan-makanan itu berjalan sendiri menuju ke kampung dengan sendirinya. Para leluhur Alata hanya menyiapkan bakul dan lumbung saja baik itu di kebun maupun di gudang di

kampung. Selanjutnya, bakul-bakul dan lumbung-lumbung yang dikebun itu dengan sendirinya akan terisi makanan, lalu bakul-bakul makanan itu berjalan sendiri menuju kampung, dan selanjutnya bakul-bakul dan lumbung-lumbung yang di gudang pun akan terisi penuh dengan makanan, nenek moyang Alata tinggal mengolah dan menikmati. Namun sangat disayangkan, hal seperti ini terjadi hanya beberapa saat saja. Ini dikarenakan pada suatu saat ketika bakul-bakul makanan itu dalam perjalanan menuju ke kampung sampai di suatu tempat dekat kampung ada sekawanan burung Puyuh dan burung Pipit yang berusaha merampas makanan-makanan dalam bakul tersebut. Seketika itu juga semua bakul dan lumbung itu terhenti dan menjadi batu. Batu itu sampai sekarang dinamakan Saigabang. Sedangkan tempat batu-batu itu dinamakan usemang (pikul bakul berdiri), batu itu sebagai bukti sejarah hingga saat ini. Bukti sejarah yang lainnya ketika nenek moyang Alata bertemu raja dan menerima peti emas yang berisi padi adalah bersamaan dengan peti itu, diberikan juga kain seperti bendera merah putih tanpa jahitan. Hingga kini bendera itu masih ada, namun sudah sangat usang karena tersimpan berabad-abad lamanya di tangan keturunan dari nenek moyang Langarang Mauarang. Seiring bergulirnya waktu, maka nama kampung Dilmang Magamang juga mengalami perubahan, awalnya Dilmang Magamang, Binigeng Binie, setelah nenek moyang bawa padi masuk kampung nama Dilmang Magamang menjadi 'Eta atau Alata', yang artinya adalah Kampung Padi atau lumbung Padi.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, di Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut, memiliki nilai-nilai budaya di setiap daerah masing-masing, dan sangat membantu dalam pelestarian budaya dan perkembangan budaya di tempat tersebut. Maka dari itu, kami peneliti mendapati Sebuah cerita yang sangat bermakna dan sangat bagus untuk diceritakan kepada generasi muda agar mereka dapat tahu tentang cerita Asal Usul Padi di Kampung Alata, penyampaian dari beberapa nara sumber bahwa sejarah asal usul padi ini membawa perubahan dan dampak yang besar pada kampung Alata dimana masyarakat di kampung tersebut masih dapat menanam beberapa jenis tanaman yang masih ada sampai saat ini diantaranya Padi, Jagung, Botok, Deli, dan Labu.

SARAN

Kebudayaan dan sejarah adalah keseluruhan sebuah sejarah yang ada di Desa Kenarimbala, Kecamatan Alor Timur Laut. Menurut kami masi kurangnya penanganan dari Desa Kenarimbala mengenai Budaya dan Sejarah yang suda ada sejak dulu kala.Maka dari itu kami sebagai peneliti sangat berharap kepada Orang Tua Adat yang ada di kampung Alata, Agar mereka selalu menceritakan sejarah Asal Usul Padi di kampung ETA ini kepada generasi muda agar sejarah itu ini tidak punah oleh perkembangan zaman saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Petrus Mau Tellu Dony selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah atas bimbinganya yang diberikan kepada kami para penulis. Para Nara Sumber yaitu Bapak Anus Kupeire Dan Bapak Samuel Lande, yang sudah memberikan data tentang sejarah Asal Usul Padi di Kampung Alata. Penulis sangat berharap kepada Orang Tua Adat, agar dapat menceritakan sejarah ini kepada generasi muda agar cerita tentang sejarah yang ada di kampung Alata tida hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (2014). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. Antropologi Indonesia, 0(54), 1–11. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>
- Bambang Mudji, Sutrisno, Filsafat Kebudayaan- Ihtiar Sebuah Teks, Jakarta: Cetekan Pertama,HujanKabisat,2008,hlm.3.25<http://artikelwahyu.blogspot.com/2012/08/pe-ngertian-tsaqofah-slamiyah.html> diakses 11-10-2011.
- Dede,E.(2021).Digitalisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. Jurnal Budaya dan Teknologi,6(2),3345.<https://www.bing.com/search?q=Dede%2C+E.+%282021%29.+Digitalisasi+dan+Pelestarian+Budaya+Lokal>.
- Made Antara & Made Vairagya. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi IndustriKreatif.<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view.Akses,19/12/2024>.
- Niko.(2024).KeberagamanBudayadanBangsaIndonesia.<https://pasla.jambiprov.go.id/keberagaman-budaya-bangsa-dan-negara-n. indonesia.Akses,18/12/2024>.
- Petrus Mau Tellu Dony (2023) Sejarah Pemerintahan Desa Mataru Selatan KecamatanMataru KabupatenAlor.AFADA:JurnalPengabdianPadaMasyarakat.<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>

- Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/isn/article/download/7669/pdf/show_loading=0&webview_progress_bar=1.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>.
- Tylor, E. B.: 1974). Menurut Selo https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13433/5/T1_712012081_Isi.pdf
- Tatang Mulyana Sinaga. (2023). Melestarikan Ragam Budaya Memajukan Desa. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/17/melestarikan-ragam-budaya-memajukan-desa>. Akses, 20/12/2024.